

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Gending Gereja hadir sebagai salah satu pelengkap dalam peribadatan tidak serta merta karena suatu hal tapi karna proses yang panjang melalui berbagai macam pertimbangan. Gending Gereja adalah proses inkulturasi musik gamelan jawa yang dirintis oleh R.C Hardjosebrata pada tahun 1925 dan diresmikan pada Konsili Vatikan ke II. Dalam penciptan Gending Gerejawinya dilatarbelakangi oleh kecintaanya terhadap kebudayaan jawa dan ketaatannya dalam beragama (Khatolik) serta keilmuannya dalam bidang musik dan tembang yang diperoleh dari lingkungan disekitar keluarga dan masa sekolahnya.

Berdasarkan analisis data yang ditemukan dan melengkapi penelitian sebelumnya mengenai R.C Hardjosebrata yang sudah ada disini penulis lebih masuk pembahasan kedalam ciri khas gending gerejawi serta bagai mana pola garap atau menggarap gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata dapat disimpulkan bahwa Ciri khas Gending Gerejawi Karya R.C Hardjosebrata adalah hasil proses akulturasi antara musik barat dengan karawitan. dapat dilihat melalui beberapa hal yaitu : penggunaan notasi solmisasi, perpaduan konsep matra atau birama dalam musik barat dengan konsep gatra dalam karawitan, penggunaan matra tiga dalam karawitan, gending khusus karena beberapa gending gerejawi karya R.C Hardjosebrata yang bentuknya tidak utuh seperti pada gending tradisional pada umumnya, aransemen suara satu 1, dua 2, tiga 3 dalam jalinan melodi yang horizontal, perpaduan antara syair berbahasa Latin dan disajikan

dengan nada gamelan pelog untuk menggarap sebuah gending gereja R.C Hardjosoebrata lebih memilih laras pelog bahkan seluruh gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata berlaras pelog karena lebih dekat dengan tangga nada diatonis bila dibandingkan dengan laras slendro. Karakter laras pelog yang agung *wingit* sehingga relevan dengan lagu persembahan selain itu beberapa faktor pendukung lainnya adalah cakepan atau syair, dalam menciptakan gending gereja R.C Hardjosoebrata sangat memperhatikan sekali karena kembali lagi gending gereja diciptakan sebagai sarana penunjang sebuah peribadatan jadi isi cakepan dalam gendingnya harus disesuaikan dengan peribadatan, isi cakepan dalam gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai gending liturgi dan gending rohani. Gending liturgi adalah salah satu sarana penunjang peribadatan disitu isi cakepanya menceritakan tentang bagian dalam misa atau peribadatan yaitu ekaristi, perjamuan dan persembahan. Gending rohani sendiri isi cakepanya adalah diluar konteks sebuah peribadatan seperti lagu untuk memperingati hari besar (natal) atau pengalaman pribadi seseorang terhadap tuhan terkadang lagu rohani sendiri dapat digunakan sebagai gending liturgi bila mana isi cakepanya dirasa cocok dengan bagian yang diperlukan dalam peribadatan. Selanjutnya adalah dalam penyajian gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata tidak semua gending gerejawi disajikan utuh seperti gending tradisional pada umumnya penyajian gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata disajikan menyesuaikan dengan kebutuhan dalam peribadatanya dalam satu sajian gending bias disajikan hanya separo gendingnya tanpa harus menyelesaikan hingga suwuk

atau Akhir dari gending dikarenakan gending tersebut menyesuaikan dengan tata ibadatnya.

Penyajian vokal gending gerejawi karya R.C Hardjosoebarta dalam penyajiannya vokal gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk kor dan dialog vokal. Kor adalah sajian vokal yang dilantunkan atau dinyanyikan secara bersama-sama oleh tiga suara yang berbeda ada suara satu adalah (sopran alto) suara dua (tenor) dan suara tiga (bass) ketiga suara tersebut bersama-sama melantukan syair yang sama namun berbeda ketukan namun akan berakhir bersama dengan nada seleh yang sama juga disesuaikan dengan seleh nada pada gamelan sehingga terkesan *antep* atau berat yang selanjutnya adalah dialog vokal adalah dimana sajian vokal tersebut dilantukan secara bergantian oleh solosis atau vokalis dan dijawab oleh umat atau peserta dalam peribadatan sehingga dalam penyajian vokal tersebut terkesan seperti orang yang sedang berdialog atau mengobrol yang diiringi dengan gamelan.

Ungkapan teks dalam gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata didalam teks gending gerejawi karya R.C Hardjosoebrata banyak terkandung makna atau cerita atau nasihat bahkan cerita pengalaman pribadi seseorang yang dituangkan kedalam teks atau syair dalam gending gerejawi tersebut didalam gending liturgi karya R.C Hardjosoebrata kebanyakan berisi mengenai makna dan pesan dalam sebuah peribadatan dikarenakan agar pesan yang terdapat didalam syair tersebut bisa tersampaikan sesuai dengan nilai keagamaan yang terdapat dalam sebuah peribadatan. Lain halnya pada isi teks dalam gending rohani karya R.C Hardjosoebrata yang berisi tentang pengalaman pribadi atau ungkapan kecintaan

pada tuhan serta peringatan hari besar dalam keagamaan. Karena isi teks pada gending rohani karya R.C Hardjosoebata lebih umum gending rohani ini dapat digunakan sebagai hiburan untuk siaran diradio maupun tv juga bisa digunakan sebagai iringan sebuah acara perkumpulan diluar gereja.

Gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata yang begitu banyak jumlahnya tidak serta merta dapat digunakan semuanya untuk iringan dalam misa, maka penggunaan gending gereja akan terseleksi atau dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan kegunaanya. Dari 42 gending gerejawi karya R.C Hardjosoebata pada saat ini tidak semuanya dapat digunakan akan tetapi akan dipilih lagi dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

Inovasi yang dilakukan oleh R.C Hardjosoebata yang menggabungkan unsur barat kedalam karawitan sangat besar pengaruhnya terhadap dunia karawitan dewasa ini, juga khususnya keberadaan karawitan dilingkungan gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. "Kalau Bahasa Dapat Diterjemahkan Mengapa Musik Tidak". *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi*. Yogyakarta, 1990.
- Buku Panduan Misa Wilujengan Keluarga R.C Hardjosoebroto dan ISI*, Yogyakarta: Gereja Kemetiran, April 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Pembinaan Seni. *Lokakarya Karawitan Jawa*. Jakarta: Sub Direktorat Musik, 1975.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-J*. Jakarta, 1985.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Hastanto, Sri. "Karawitanologi". *Makalah Seminar Karawitan*, Yogyakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.
- \_\_\_\_\_. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, dan Angan-angan", Wiled, *Jurnal Seni*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Surakarta, 1997.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Marsudi. "Ciri Khas Gendhing-Gendhing Ki Nartosabdo: Suatu Kajian Aspek Musikologi Dalam Karawitan". *Tesis*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kandha Jawi*. Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Prier SJ, Karl Edmun. *Kulo Sowan Gusti* Kumpulan Gendhing Gereja Karangan R.C. Harjosoebroto. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1987.
- Rustopo. *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*, *Laporan Penelitian Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*, 1991.
- Soedarso Sp. *Tinjauan Seni, Suku Dayar Sana*, Yogyakarta, 1990.
- Sub Direktorat Musik Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Pembinaan Kesenian, *Lokakarya Karawitan Jawa*. Jakarta, 1975.
- Subuh. *Gending Gereja R.C. Hardjosoebroto sebuah akulturasi*. *Tugas Akhir Program Studi S-2*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003.

- Subuh. *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja: Studi Kasus Gending-gending Karya R.C. Hardjosoebroto*. Surakarta: STSI Press, 2006.
- Suhastjarja ,R.M. AP. “Analisa Bentuk Karawitan”. *Laporan Pelaksanaan Penelitian Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Supanggah, Rahayu. “Balungan”. *Seni Pertunjukkan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*, Yogyakarta, 1990.
- \_\_\_\_\_. “Komposisi Karawitan”, *Makalah Seminar Karawitan*, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta; Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana berkerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007.
- Suparno, T. Slamet. “Pemunculan dan Pengembangan Karawitan Mangkunegaran: Kronologi Peristiwa Karawitan di Mangkunegaran”. *Tesis S-2*, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Wijayanto, Bayu. Bentuk dan Fungsi dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah Surakarta. *Skripsi S-1*, Sekolah Tinggi Seni Surakarta, 2000.

### **Sumber Lisan**

- Subuh (62), Dosen ISI Yogyakarta,
- Sumiyoto (65), mantan Dosen ISI Yogyakarta,
- Romo Karl Edmun Prier SJ (75), Kepala Pusat Musik Liturgi (PML) Yogyakarta, Jl. Ahmad Jazuli No.1, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224
- Sukodi (70), Seniman Pengarang Gending Gerejawati, Sumber, Berbah Sleman,
- Heribertus Satija Hadi Wijaya (56), Pengurus Gereja Ganjuran Bambanglipuro Bantul Yogyakarta, Cabean RT 04 Sumbermulyo, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta
- Sularno (55), Pengurus Karawitan Iringan Misa Gereja Pringgolayan Banguntapan Bantul, Bembem, Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta
- Waris (55), Ketua karawitan Gereja Bedog, Sleman dan Gereja Kemetiran, Sembuhan, Sendangmulyo, Minggir, Sleman